Panduan_EWS___IEP_utk_YAI___2019.pdf

by

Submission date: 23-Jun-2020 10:31PM (UTC+0700)
Submission ID: 1348609565
File name: Panduan_EWS___IEP_utk_YAI___2019.pdf (1.04M)
Word count: 9577
Character count: 64778

Panduan Tanda Peringatan Dini

Radikalisme Kekerasan Tingkat Komunitas Desa

C-Save

Didukung oleh

DASPR & ICM

2018

Daftar Isi

Halaman

DAFTAR ISI 2

UCAPAN TERIMA KASIH 4

PENDAHULUAN..... 5

Latar Belakang..... 5

Tujuan Buku Panduan..... 6

BAB 1 TENTANG RADIKALISME KEKERASAN..... 7

1.1 Radikalisme Kekerasan..... 11

1.2 Terorisme..... 11

1.3 Intoleransi..... 12

1.4 Fanatisme..... 12

1.5 Eksklusivisme..... 12

1.6 Fundamentalisme..... 13

BAB 2 FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB..... 15

2.1 Faktor Pendorong 15

Sosial 15

Ekonomi 16

Politik 17

2.2 Faktor Penarik 18

Penyebaran Ideologi..... 18

Hubungan Sosial..... 19

Faktor Psikologis..... 19

2.3 Simpulan..... 20

BAB 3 PROSES RADIKALISME KEKERASAN..... 21

3.1. Pra - Radikalisasi..... 21

3.2 Identifikasi Diri..... 22

3.3 Indoktrinasi..... 23

3.4 Jihadi Perang..... 23

BAB 4 CARA PENYEBARAN RADIKALISME KEKERASAN..... 26

4.1 Penyebaran Kepada Orang Per Orang Langsung..... 26

4.2 Penyebaran Melalui Media Online 26

4.3 Peran kebijakan pemerintah 27

Bab 5 TANDA – TANDA DAN CARA MENANGGAPI..... 28

Hubungan Sosial..... 29

Ideologi 31

Tindakan Kriminal..... 33

Bab 6 UPAYA PENCEGAHAN 35

6.1 Tingkatkan daya tangkal individu melalui berpikir kritis..... 35

6.2 Tingkatkan daya tangkal tingkat keluarga..... 35

6.3 Pendidikan radikalisme kekerasan..... 35

6.4 Kontrol pergaulan dan komunitas anak..... 36

6.5 Pengasuhan anak (parenting) oleh berbagai pihak..... 37

6.6 Tingkatkan daya tangkal tingkat masyarakat komunitas..... 38

LAMPIRAN-LAMPIRAN 39

Contoh Kasus 39

Sumber Gambar 42

Profil Kontributor 43

Ucapan Terima Kasih

Panduan ini telah digagas oleh C-Save melalui kerja sama dengan
Division for Applied Social Psychology Research (DASPR) - Ichsan Malik Centre.

.

Tim Kontributor:

Fajar Erikha, Vici Sofianna Putera, Any Rufaedah, dan Idhamsyah Eka Putra.

Saran untuk pengutipan berformat APA:
Erikha, F., Putera, V. S., Rufaedah, A., & Putra, I. E. (2019). *Panduan Tanda Peringatan Dini Radikalisme Kekerasan Tingkat Komunitas Desa*. Jakarta: C-Save.

Hak cipta
© C-Save 2018

Pendahuluan

Latar Belakang: Indonesia sebagai negara besar dengan beraneka ragam agama dan aliran kepercayaan, ratusan bahasa daerah, etnik yang tersebar di belasan ribu pulau dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman tersebut tidak hanya menjadi kekuatan, namun juga sebagai tantangan untuk menghadapi dan memperlakukan perbedaan sosial-budaya tersebut untuk menciptakan keterikatan yang kuat satu dengan lainnya. Dapat dibayangkan ketika terjadi gangguan maka berujung pada terganggunya tatanan masyarakat. Ini dapat berdampak pada permasalahan-permasalahan sosial, termasuk yang menjadi bahasan dalam buku panduan ini, yaitu kefanatikan agama yang berujung pada radikalisme dan ekstremisme kekerasan.

Salah satu hal yang paling berat sebagai dampak atas kefanatikan terhadap agama adalah aksi terorisme. Kepolisian Republik Indonesia menyatakan bahwa kasus terorisme mengalami peningkatan dari tahun 2016-2018 ini. Pada tahun 2016, sebanyak 163 kasus terorisme yang dicatat, sedangkan pada 2017 kasus tersebut meningkat menjadi 172, dan meningkat tajam pada tahun 2018, yaitu sebanyak 300 kasus. Diperkirakan lebih dari 1.000 orang Indonesia melakukan perjalanan ke Suriah dan Irak untuk bergabung dengan ISIS. Selama setahun terakhir, setidaknya 250 orang Indonesia ditahan dan dideportasi di negara-negara transit untuk bergabung dengan ISIS. Sebanyak 75% dari mereka adalah perempuan dan anak-anak. Para wanita ini pergi ke Suriah berbekal motivasi yang berbeda-beda, misalnya untuk menyusul suami mereka, melakukan Jihad, menjadi pengantin para Jihadis. IPAC (Institute for Policy Analysis of Conflict) melaporkan 45 pekerja migran Indonesia di Hong Kong yang dilibatkan oleh ISIS. Serangan bom Surabaya, termasuk yang melibatkan wanita dan anak-anak. Penangkapan teroris wanita baru-baru ini seakan memberitahu kita bahwa ekstremisme kekerasan tidak lagi dipandang sebagai bagian dari aksi laki-laki semata, tetapi juga perempuan Munculnya keterlibatan perempuan dalam ekstremisme kekerasan sebagai perekrut, pengebom bunuh diri, penyandang dana, atau berbagai jenis peran dalam kelompok ekstremisme kekerasan.

Kampanye ISIS dan melalui media sosial dan media internet lainnya telah membuat banyak orang terpengaruh dengan paham radikal. Melalui pencucian otak, mereka mulai mempertimbangkan untuk berjihad. Ideologi ekstremis kekerasan telah merasuk ke dalam benak-benak orang Indonesia tanpa melihat siapa dia dan dari kelas mana dia ataupun apa latar pendidikannya. Oleh karena itu, kami menilai sangat penting untuk dapat menyebarluaskan informasi dalam buku

panduan ini dengan harapan penggunanya dapat memahami dan menyadari bahwa paham ini sangatlah berbahaya. Tidak cukup hanya dengan menolak saja. Kita memerlukan upaya nyata secara bersama karena ini merupakan masalah bersama. Semoga buku panduan ini dapat dipergunakan dengan semestinya.

Tujuan Buku Panduan: Keterlibatan masyarakat secara langsung dalam menangani ekstremisme kekerasan saat ini masih bisa dikatakan minim. Modal sosial di masyarakat, misalnya majelis taklim, ulama perempuan, sekolah, dan kelompok masyarakat lokal lainnya saat ini belum diberdayakan secara maksimal. Masyarakat harus bisa menggunakan modal sosial yang ada untuk berkontribusi mencegah mereka, terutama pemuda, anak-anak dan keluarga sebelum terpapar paham ekstremisme kekerasan. Kemampuan mereka untuk meningkatkan hubungan sosial belum dimanfaatkan secara baik dalam menangani ekstremisme kekerasan. Oleh karena itu panduan *Early Warning Sistem* ini mencoba melibatkan modal sosial di masyarakat agar dapat berkontribusi langsung terhadap pencegahan ekstremisme kekerasan. Selain itu, ada beberapa tujuan khusus dari panduan ini adalah:

1. Memberikan pemahaman tentang ekstremisme kekerasan;
2. Memberikan pemahaman tentang bagaimana seseorang bisa terlibat dengan ekstremisme kekerasan;
3. Memahami tahapan seseorang menjadi radikal di masyarakat;
4. Mengetahui bagaimana cara penyebaran radikalisme;
5. Mengetahui tanda-tanda dan bagaimana menanggapi tanda-tanda tersebut
6. Memahami cara pencegahan dan penanganan ekstremisme kekerasan

BAB 1

Tentang Radikalisme Kekerasan

Daftar Sejarah Radikalisme kekerasan di Indonesia: Indonesia memiliki sejarah panjang radikalisme Islam. Gerakan paling awal dari era modern adalah Perang Padri yang terjadi di Sumatera Barat. Dari tahun 1780-an, orang-orang yang kembali setelah belajar belajar dari Timur Tengah mencoba mengubah praktik-praktik Islam lokal dan menerapkan hukum Islam secara lebih ketat di wilayah tersebut. Mereka menentang secara keras kebiasaan berjudi, kebiasaan menenggak minuman keras, dan hiburan yang 'tidak Islami' seperti adu ayam. Puritanisme atau keinginan untuk memurnikan ajaran agama tanpa ada kompromi memicu perlawanan sengit dari elit agama, pejabat daerah dan juga dari Belanda, yang akhirnya menyebabkan pecahnya Perang Padri selama sepuluh tahun di awal abad kesembilan belas[1].

Radikalisme kekerasan di Indonesia merupakan perpaduan yang rumit antara penyebab dari dalam dan luar negeri, serta unsur agama, politik dan ekonomi. Sebagian besar muslim radikal memiliki keluhan politik, sosial dan ekonomi yang kuat dan ini dapat memberikan dorongan pada keberagamaan yang radikal. Sebagian besar percaya bahwa Islam telah dipinggirkan dan ditindas di Indonesia. Penyebab yang datang dari luar telah memberikan pengaruh yang kuat pada radikalisme Indonesia sejak akhir 1970-an. Revolusi Iran pada 1979 memiliki dorongan semangat kepada pemuda di Indonesia. Para pemuda memandang kejadian tersebut sebagai bukti bahwa umat Islam dapat menggulingkan pemerintahan yang sering menindas dan yang didukung oleh Barat, hingga akhirnya digantikan dengan sistem politik dan ekonomi Islam. Perkembangan yang paling penting adalah semakin mengemukanya aksi jihad di dunia internasional pada 1970-an, yang memuncak dalam perang anti-Soviet di Afghanistan selama tahun 1980-an. Ini sangat penting bagi kebangkitan aksi terorisme di Asia Tenggara. Beberapa ratus orang Indonesia pergi ke Afghanistan untuk bertempur sebagai mujahidin, dan ini berdampak besar pada mereka. Mereka memperoleh keterampilan sebagai prajurit dalam kondisi medan perang yang sulit, mempelajari keterampilan yang terkait dengan teroris seperti pembuatan bom dan menjalankan operasi rahasia, dan telah menganut paham anti-Barat.

23

[1] Fealy, G., & Borgu, A. (2005). *Local Jihad: Radical Islam and terrorism in Indonesia*. Barton: The Australian Strategic Policy Institute.

Pengalaman para relawan Indonesia di Afghanistan meningkatkan rasa persaudaraan Islam secara mendunia. Mereka mampu menjalin hubungan dengan muslim radikal dari seluruh negara Islam di dunia. Dampaknya adalah semakin meningkatnya kemampuan kelompok-kelompok radikal di Indonesia membuat aksi teror, mencari pendanaan, penyediaan bahan peledak, keahlian berperang, dan cara-cara militer lainnya. Tanpa pengalaman langsung yang didapat selama di Afghanistan, aksi teroris Indonesia seperti bom Bali tahun 2002 tidak akan terjadi. Selain faktor mujahidin, meningkatnya jumlah muslim di Asia Tenggara setelah menempuh pendidikan di Timur Tengah, tempat mereka terpapar dengan kelompok radikal dari Arab Saudi, Mesir dan Palestina. Pertemuan mereka tersebut tidak hanya memiliki berdampak pada ditanamkannya paham yang radikal, tetapi juga berdampak pada terhubungnya aksi mereka melalui pendanaan yang kuat. Munculnya Darul Islam (DI) sering dianggap sebagai gerakan bersejarah yang pertama ketika ingin memahami kelompok radikal Jamaah Islamiyah (JI) dan lainnya. Beberapa penulis JI menunjukkan pemahaman mereka sangat dekat dengan paham dan tindakan teror DI. Darul Islam adalah kelompok yang paling awal dari semua gerakan radikal Indonesia.

Darul Islam memulai pemberontakan bersenjata di Jawa Barat pada akhir tahun 1948. DI dipimpin oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, seorang politikus muslim Jawa yang karismatik dengan sejarah panjang Islamisme yang tanpa kompromi. Pada 7 Agustus 1949, ia mengumumkan Negara Islam Indonesia (Negara Islam Indonesia, atau NII) berdasarkan hukum syariah dan menyatakan dirinya sebagai imam atau pemimpin agama serta komandan militer tertinggi. Pemberontakan menyebar ke empat provinsi lain: Aceh, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah dan Kalimantan Selatan, dan tetap berada dalam satu bendera DI..

Pasukan DI digambarkan sebagai *mujahid* (pejuang perang Suci) yang sedang melancarkan *jihad fi Sabilillah* (perang suci) di jalan Tuhan sampai semua musuh Islam diusir. Pasukan Indonesia diberi label 'murtad', 'komunis' dan 'orang kafir', dan itu wajib bagi 'muslim sejati' untuk membunuh mereka. Satu pernyataan Kartosoewirjo meminta anggota DI untuk membunuh semua orang kafir dan ateis, atau mati sebagai martir dalam perang suci. Bahkan, setiap muslim yang memutuskan untuk tidak bergabung dengan DI dianggap sebagai murtad.

Setelah DI, kemudian muncul Komando Jihad (Komji) pada 1976 yang meledakkan tempat ibadah. Pada 1977, Front Pembebasan Muslim Indonesia melakukan hal sama, dan juga tindakan teror oleh Pola Perjuangan Revolusioner Islam di tahun 1978.

Gambar 1.1. Anggota DI/TII eks Batalyon 426 yang memberontak di Jawa Tengah berhasil ditawan oleh pasukan TNI.

Setelah pasca-Reformasi 1998, muncul gerakan yang beraroma radikal yang dipimpin oleh Azhari dan Nurdin M. Top, yang diikuti oleh gerakan-gerakan radikal lainnya di Poso dan Ambon. Kelompok radikal yang sangat masif tersebut bernama Jamaah Islamiyah (JI). Jamaah Islamiyah adalah jaringan teroris terbesar dan tercanggih di Asia Tenggara dan juga satu-satunya gerakan jihadis lintas negara kala itu. Meskipun Indonesia adalah tempat utamanya JI dan sebagian besar pemimpin dan anggotanya merupakan orang Indonesia, namun organisasi ini juga memiliki pengikut di Malaysia, Singapura dan Filipina. Aksi-aksi teror bom bunuh diri yang dilakukan oleh kelompok JI di antaranya adalah serangan ke beberapa gereja di kota Sumatra Utara di Medan pada akhir Mei 2000; pengeboman menggunakan mobil di kediaman duta besar Filipina di Jakarta Agustus 2000; pengeboman pada malam Natal tahun 2000 di tiga puluh delapan gereja di lima provinsi di Indonesia; Bom Bali pertama pada 12 Oktober 2002 yang menewaskan 202 orang; bom bunuh diri di Hotel J.W. Marriott pada 5 Agustus 2003; pengeboman di Kedutaan Besar Australia pada 9 September 2004; Bom Bali 2 pada 1 Oktober 2005. Aksi terorirsme lainnya dapat dilihat pada bagan di bawah:

Sejarah

- 1948 — Pemberontakan DarulIslam (DI)
- 1949 — Berdirinya Negara Islam Indonesia (NII) pada 7 Agustus
- 1976 — Munculnya Komando Jihad (Komji): teror melalui peledakan tempat ibadah
- 2000 — Jemaah Islamiyah (JI) meledakkan 38 gereja
- 2002 — Bom Bali pada 12 Oktober
- 2003 — Bom Hotel JW Marriott pada 5 Agustus
- 2004 — Bom Kedutaan Besar Australia 9 September
- 2005 — Bom Bali 2 pada 1 Oktober
- 2011 — Bom bunuh diri saat sholat Jumat di Polres Cirebon
- 2016 — Bom Sarinah Jakarta pada 14 Januari
- 2017 — Bom Panci di Kampung Melayu Jakarta pada 24 Mei
- 2018 — Bom bunuh diri di Surabaya oleh satu keluarga pada 13-14 Mei

1.1 Radikalisasi Kekerasan:

Radikalisasi pada umumnya diartikan sebagai proses sosial dan psikologis dari meningkatnya komitmen secara bertahap terhadap paham politik atau agama ekstremis[2]. Dengan bahasa yang lebih sederhana, radikalisasi berarti menerima atau mengambil | keyakinan politik atau agama yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang. Radikalisasi semakin menjadi perhatian, terutama ketika ide-ide radikal diwujudkan melalui perilaku kekerasan. Sebuah temuan menyebutkan bahwa tahapan radikalisasi terjadi melalui beberapa tingkatan[3]. Pada bagian paling bawah, seseorang mungkin hanya setuju dengan ideologi kelompoknya saja. Orang tersebut kemudian dapat terlibat dalam serangkaian perilaku yang memungkinkan dia untuk menunjukkan dukungan terhadap kelompok radikal, seperti memberikan *like* atau *suka* di halaman Facebook grup atau berbagi pesan di berbagai macam media sosial (grup *Whatsapp, Telegram, Line*,dll). Pada tingkat yang lebih tinggi, seseorang menjadi lebih terlibat langsung dalam kegiatan kelompok radikal. Orang tersebut mungkin bahkan tidak sadar dengan semua akibat negatif mengenai keterlibatannya. Orang itu mengorbankan beberapa bagian kehidupan yang penting, seperti keluarga, pendidikan, dan pekerjaan. Pada akhirnya, ketika seorang dengan tingkat radikalisasi yang tinggi, maka ia siap untuk mengorbankan segalanya, termasuk nyawanya sendiri.

1.2 Terorisme:

Terorisme berdasarkan Undang-Undang No.5 Tahun 2018 adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan. Sementara itu, pengertian teror menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah usaha untuk menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan tertentu.

Pendapat lain dari ahli, terorisme sebagai cara digunakan dengan maksud: (i) menakut-nakuti pihak tertentu untuk mempengaruhi penduduk sipil, (ii) memengaruhi peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, atau (iii) memengaruhi jalannya pelaksanaan dan

---

[2] Horgan, J. (2009). Walking away from terrorism: accounts of disengagement from radical and extremist movements. London & New York: Routledge.

[3] Kruglanski, A. W., Gelfand, M. J., Bélanger, J. J., Sheveland, A., Hetiarachchi, M., & Gunaratna, R. (2014). The Psychology of Radicalization and Deradicalization : How Significance Quest Impacts Violent Extremism. *Advances in Political Psychology*, *35*, 69–93. https://doi.org/10.1111/pops.12163

penyelenggaraan bidang-bidang dalam pemerintahaan dengan cara penculikan dan pembunuhan[4].

1.3 Intoleransi:

Akar kata toleransi adalah kata *tolerantia* dan *tolerare* yang merupakan Bahasa Latin. Kedua kata ini pada dasarnya bermakna 'menanggung' atau 'daya tahan'. Toleransi sendiri bermakna perasaan menenggang atas sesuatu yang berbeda dengan keyakinan atau prinsip kita. Dalam kehidupan modern ini manusia sering berhubungan dengan manusia atau kelompok lain yang berbeda dengannya. Perbedaan atau sifat asing yang ada pada objek cenderung dipandang negatif oleh kebanyakan orang, karena itu lah tidak jarang terjadi perselisihan. Di sinilah masalah toleransi muncul. Perasaan dan sikap tidak dapat menenggang perbedaan yang dihadapi dapat dimaknai sebagai intoleransi. Intoleransi dapat memicu percekcokan. Sikap intoleran akan diikuti oleh tindakan yang intoleran, mulai dari pelecehan atau penghinaan, kekerasan fisik, dan dapat meluas hingga mengakibatkan memberlakukan orang lain secara beda dan tidak adil

1.4 Fanatisme

Kata fanatisme berasal dari dua kata yaitu *fanatic* dan *isme*. "*fanatik*" yang bahasa latinnya "fanaticus", yang dalam Bahasa Inggrisnya diartikan sebagai *frantic* atau *frenzied*. Artinya adalah gila-gilaan, takut, mabuk atau hingar bingar. Jadi pengertiannya adalah sikap seseorang yang melakukan atau mencintai sesuatu secara serius dan sungguh-sungguh. Adapun "*isme*" diartikan suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan. Dari dua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa fanatisme adalah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran baik itu politik, agama dan sebagainya. Dengan kata lain, fanatisme adalah suatu keyakinan yang membuat seseorang buta sehingga mau melakukan segala hal apa pun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya[5].

1.5 Eksklusivisme:

Eksklusivisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat. Eksklusivisme adalah bentuk hubungan

---

[4] lack, D. (1990). The Elementary Forms of Conflict Management. In *New Directions in the Study of Justice, Law, and Social Control* (pp. 43–69). New York: Plenum Press.

[5] Goddard, H. (2001). *Civil Religion*. New York: Cambridge University Press.

sosial yang mengkhususkan kelompok atau golongan tertentu. Contoh eksklusivisme dalam masyarakat adalah seorang muslim hanya mau berteman dengan kaum muslim lainnya atau memiliki latar belakang yang sama dengan dirinya. Biasanya manusia sebagai makhluk sosial lebih cenderung membentuk kelompok-kelompok tertentu. Tujuan manusia membentuk kelompok yaitu sebagai wadah dalam mewujudkan hubungan sosial dan demi membantu seseorang yang satu dengan yang lainnya. Namun di sisi lain, membentuk kelompok dengan alasan karena merasa paling unggul dan benar dapat berujung merendahkan kelompok lain.

1.6 Fundamentalisme:

Fundamentalisme adalah sebuah pemahaman dalam aliran atau agama yang berupaya untuk kembali kepada apa yang diyakini sebagai dasar-dasar atau asas-asas dari kepercayaan itu sendiri. Oleh karena itu, kelompok yang mengikuti paham ini seringkali berbenturan dengan kelompok lain, bahkan yang ada di lingkungan agamanya sendiri. Mereka menganggap diri sendiri lebih murni dan lebih benar daripada orang lain karena menganggap iman atau ajaran agama mereka telah tercemar. Secara umum, fundamentalisme agama adalah sebuah pemahaman bahwa tidak ada sumber yang dapat dikatakan mutlak benar dan tidak dapat disangkal dalam membimbing kehidupan manusia di dunia kecuali ajaran agama mereka[6]. Mereka yang beragama secara fundamentalis, cenderung memandang dunia berdasarkan teks kitab suci dan menganggap tes tersebut sebagai sesuatu yang mutlak kebenarannya[7]. Namun, dalam Islam, selain Al Quran, umat Islam juga harus berpegang pada Hadis (Sunnah). Hadis merupakan contoh hidup Nabi Muhammad, sebagai pedoman dan dasar untuk menjalankan kehidupan sehari-hari mereka[8].

Lebih lanjut, terdapat lima kunci dalam fundamentalisme Islam: pertama, Quran dan Hadis digunakan sebagai satu-satunya sumber panduan yang fundamental; kedua, Islam mencakup semua aspek kehidupan; ketiga, Islam memiliki hukum dan aturan yang jelas dan tepat dibandingkan dengan agama-agama lain; keempat, metode Nabi Muhammad dalam memerintah

---

[6] Itemeyer, B., & Hunsberger, B. (1992). Authoritarianism, Religious Fundamentalism, Quest, and Prejudice. *The International Journal for the Psychology of Religion*, *2*(2), 113–133. https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr0202_5

[7] Hood, R. W., Hill, P. C., & Williamson, W. P. (2005). The psychology of religious fundamentalism. New York: Guilford Press.

[8] Putra., I. E., & Sukabdi, Z., A. (2014). Can Islamic fundamentalism relate to non-violent support? The role of certain conditions in moderating the effect of Islamic fundamentalism on supporting acts of terrorism. Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology, 20, 583-589

Madinah adalah satu-satunya pola untuk mengembangkan pemerintahan; dan kelima, Islam adalah agama yang berlaku di seluruh dunia bagi umat manusia[9].

[9] Taylor, M., & Horgan, J. (2001). The Psychological and Behavioural Bases of Islamic Fundamentalism. *Terrorism and Political Violence*, *13*(4), 37–71. https://doi.org/10.1080/09546550109609699

BAB 2

Faktor-faktor Penyebab

2.1 Faktor Pendorong

Faktor ini yang berasal dari luar individu atau kelompok yang dapat mendorong terjadinya radikalisme hingga radikalisme kekerasan. Menurut organisasi Perserikatan Bangsa-bangsa, terdapat sejumlah kondisi atau keadaan yang dapat mendukung munculnya terorisme. Berbagai faktor sosial, ekonomi, atau politik yang misalnya, peminggiran secara sosio-ekonomi dapat berkontribusi sebagai kondisi yang memungkinkan seseorang menjadi teroris.

Sosial

- perbedaan antara ***harapan dan kenyataan***, merasa nasib saat ini tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Mengharapkan keadaan yang lebih baik seperti orang lain, namun pada kenyataannya hal itu jauh dari mungkin.

  Contoh: kelompok teroris sayap kanan di Jerman yang kehidupannya miskin dan terpinggirkan. Mereka merasa kecewa dengan keadaan yang ada karena tidak serupa dengan apa yang ia lihat pada kelompok lain yang lebih baik kehidupannya[10].

- menilai pemerintah ***tidak berlaku adil*** terhadap dirinya dan kelompoknya. Idealnya, ia mesti diperlakukan setara dan tidak dibeda-bedakan.

  Contoh: A, seorang eks-pelaku kasus teror berpendapat Pemerintah Indonesia jahat dan tidak peduli dengan Islam dan umatnya. Menurutnya apa yang ia lakukan merupakan hal yang benar atas alasan membela umat Muslim yang tertindas di dalam konflik Poso. Ia memberikan perumpamaan umat muslim itu seperti memiliki satu tubuh, yang jika satu bagian tubuh saja terluka maka yang lain akan merasa kesakitan. A dan kelompoknya merasakan rasa sakit tersebut[11].

- selalu merasa ***menjadi korban***. Dalam konteks Indonesia, seringkali kelompok mayoritas yang justru merasa tidak diperlakukan adil sehingga selalu menjadi korban atas keadaan yang buruk.

---

[10] Pisoiu, D. (2015). Subcultural Theory Applied to Jihadi and Right- Wing Radicalization in Germany Subcultural Theory Applied to Jihadi and Right-Wing Radicalization in Germany. Terrorism and Political Violence, 27(1), 9–28. https://doi.org/10.1080/09546553.2014.959406

[11] Putra, I. E., & Sukabdi, Z. A. (2013). Asian Journal of Social Psychology Basic concepts and reasons behind the emergence of religious terror activities in Indonesia : An inside view, 83–91. https://doi.org/10.1111/ajsp.12001

Contoh: R, istri dari narapidana teroris di Poso merupakan orang yang mengalami langsung konflik Poso pada tahun 2000-an. Selama konflik, R sempat tinggal di hutan guna mempertahankan diri. Menurutnya, aksi teror yang ia dan kelompok Muslim di sana dilakukan sebagai bentuk pembelaan diri karena ia menyebutkan bahwa muslim di Poso lah menjadi korban atas aksi teror yang dilakukan kelompok Kristen[12].

- adanya ***pelabelan negatif***. Seseorang yang berasal dari kelompok yang telah dicap buruk sebagai ekstremis dapat membuatnya menjadi radikal.

  Contoh: Pengalaman pemberian cap negatif pada para anggota Stormfront, kelompok ekstremis di Belanda dalam kehidupan sehari-hari dapat mendorong mereka menjadi radikal[13].

- adanya kelompok yang ***merasa ditelantarkan*** atau dipinggirkan oleh pemerintah maka dapat membuat mereka merasa diabaikan sehingga muncul gerakan ekstremisme kekerasan

  Contoh: ADF adalah sebuah kelompok teroris yang berasal dari Afrika (pada perbatasan negara Kongo dan Uganda). Kelompok tersebut menarik anggotanya yang berasal dari kelompok masyarakat dan bekas anggota militer yang terpinggirkan secara status sosial[14].

Ekonomi

- ***Kemiskinan*** disebut sebagai faktor pendorong radikalisasi

  Contoh: Di Kenya (benua Afrika), sebuah negara yang tergolong miskin, terdapat sebuah kelompok ekstremis kekerasan yang bernama al-Shabaab. Selain karena faktor ideologi, para anggota kelompok tersebut tertarik bergabung karena adanya tawaran sejumlah bayaran yang sangat tinggi, yaitu sekitar 4 kali upah standar negara tersebut[15].

---

[12] Division for Applied Social Psychology Research. (2018). In Prison Re-education Program Phase III. Final Report. Jakarta.

[13] Koster, W. De, & Houtman, D. (2008). ‘ STORMFRONT IS LIKE A SECOND HOME TO ME ’ Willem De Koster & Dick Houtman ‘ STORMFRONT IS LIKE A SECOND On virtual community formation, *4462*. https://doi.org/10.1080/13691180802266665

[14] Scorgie-Porter, L. (2015). Militant Islamists or borderland dissidents ? An exploration into the Allied Democratic Forces ’ recruitment practices and constitution. *The Journal of Modern African Studies*, *1–25*(53). https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0022278X14000676

[15] Amble, J. C., & Meleagrou-Hitchens, A. (2014). Jihadist Radicalization in East Africa: Two Case Studies. *STUDIES IN CONFLICT AND TERRORISM*, *37*(6), 523–540. https://doi.org/10.1080/1057610X.2014.893406

- Di sub-Sahara di benua Afrika, ditemukan bahwa ***korupsi*** yang dilakukan oleh pejabat pemerintah telah menjadi alasan bagi kelompok teroris di sana untuk menggunakan kekerasan agar mencapai tujuan politik mereka[16].

Politik

- pandangan bahwa ***barat telah menguasai politik dunia*** termasuk hal yang paling umum ditemui pada mereka yang radikal.

  Contoh: aksi terorisme yang terjadi di Indonesia sejak awal tahun 2000 berkaitan erat dengan pembenaran bahwa aksi tersebut merupakan perlawanan atas negara-negara barat, seperti Amerika Serikat dan sekutunya yang dianggap telah menguasai peta politik dunia. Tidak mengherankan yang menjadi target penyerangan adalah simbol-simbol barat, misalnya kantor kedutaan, tempat hiburan yang banyak didatangi *bule*, ataupun restoran/kafe yang merupakan produk barat.

- ***konflik*** yang berkepanjangan dan tidak terpecahkan semakin membuat rasa kecewa dan melakukan tindakan kekerasan dengan maksud ingin menyelesaikan konflik tersebut.

  Contoh: tidak berkesudahannya konflik antar-agama yang terjadi di Ambon dan Poso pada awal tahun 2000 mendorong sejumlah kelompok ekstremisme mengirimkan anggota mereka untuk berjihad di sana. Sebagian dari dari kedua kelompok Islam dan Kristen telah dihukum menggunakan Undang-undang Terorisme.

- ***diskriminasi*** atau pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara atas dasar warna kulit, golongan, suku bangsa, latar ekonomi, hingga agama

  Contoh: adanya pengasingan terhadap masyarakat berlatar Asia Selatan di Inggris sebagai wujud anti-Islam atau ketakutan terhadap Islam yang bergulir akhir-akhir ini.

- ***pengangguran*** berhubungan dengan radikalisasi seseorang. Ini biasanya dijelaskan dalam dua cara: pertama, pengangguran sebagai sumber kekecewaan yang memicu kemarahan individu. Kedua, seorang pengangguran memiliki waktu luang yang banyak sehingga rentan direkrut ke dalam ekstremisme kekerasan

---

[16] Howard, T. (2010). Failed States and the Spread of Terrorism in Sub-Saharan Africa, (February), 960–988. https://doi.org/10.1080/1057610X.2010.514696

Gambar 2.1

2.2 Faktor Penarik

faktor ini yang berasal dari dalam individu atau kelompok, atau ketertarikan atas sebagian orang atas apa yang dilakukan oleh kelompok ekstremis sehingga menggerakkannya ke ranah radikalisme hingga radikalisme kekerasan.

Penyebaran ideologi

- Saat seseorang telah menjadi radikal, pada saat itulah ia akan mengalami perubahan yang drastis dalam ***memandang dunia***. Hal ini cukup umum terjadi bagi mereka yang baru terkesan pada ideologi radikal. Seseorang yang baru menjadi radikal, seketika mereka mengubah pandangan mereka terhadap dunia. Kritik dan keluhan pun dialamatkan pada ketidaksesuaian yang ada dengan norma-norma ideologi yang baru dianutnya.
- keinginan untuk ***menerapkan nilai-nilai keagamaan*** ke dalam kehidupan sehari-harinya. Biasanya, ini didorong atas perasaan bersalah atau takut jika Tuhan marah ketika dirinya tidak dapat mewujudkan nilai-nilai ini secara menyeluruh.

  Contoh: Nasir Abas, seorang mantan anggota terkemuka dari kelompok teroris Jemaah Islamiyah, mengklaim bahwa teror Islamis yang terjadi di Indonesia seperti Bom Bali 1 dan 2 dan banyak aksi lainnya merupakan upaya yang memiliki dorongan kuat untuk membentuk negara syariah, yaitu sebuah Negara Islam di Indonesia[17]

[17] Sarwono, S. W. (2006). *Profil psikologi Bali bomber. Unpublished research report*. Jakarta.

Hubungan Sosial

- ***Hubungan sosial*** merupakan hal yang penting dalam proses radikalisasi kekerasan. Umumnya, menjadi radikalnya seseorang tidak lepas dari pengaruh orang-orang di dalam kelompok sosial mereka: hubungan seseorang dengan kelompoknya
- Adanya dua pola yang cukup umum, ***pola pertemanan*** dan ***pola kekerabatan*** . Melalui kedua pola hubungan yang akrab ini, permintaan untuk melakukan tindakan ekstremisme kekerasan sulit untuk ditolak karena adanya kekhawatiran hal itu dapat merusak hubungan silaturahmi yang telah terbina

  Contoh: Sebagai contoh, pada peristiwa Bom Bali yang sangat mengguncang Indonesia pada awal 2000, kita dapat melihat bagaimana peran dan keterlibatan para pelaku yang ternyata memiliki hubungan kekerabatan, baik tali darah ataupun kekerabatan hasil perkawinan. Ali Fauzi, adik dari terpidana mati Amrozi sejak awal menolak rencana pengeboman di Bali. Namun, karena tekanan dari saudaranya dan anggota kelompok Jemaah Islamiyah kala itu membuatnya terpaksa terlibat

- terpesona dengan ***kharisma tokoh radikal***

  Contoh: seseorang dapat terpesona dengan apa yang disampaikan oleh pemimpin kelompok teroris. Kita dapat melihat bagaimana video seruan jihad dari Osama bin Laden (pemimpin Al-Qaeda) dan Abu bakar Al-Baghdadi (pemimpin ISIS) yang sangat meyakinkan untuk mengajak siapa saja untuk 'berjuang' melawan Barat dan musuh-musuh Islam.

Faktor Psikologis

- ***masalah psikologis serius*** seperti masalah kesehatan mental dan gangguan psikologis
- ***Rasa rendah diri***, seperti merasa citra diri yang kurang baik, bermasalah saat memandang identitas diri, masalah-masalah lain seperti pengharapan, keyakinan, dan sikap pada diri. Ini semua berkaitan satu sama lain dalam membentuk penilaian diri seseorang. Penilaian dan cara pandang inilah yang dapat berdampak pada berkembangnya ***perasaan-perasaan negatif*** seperti, perasaan dikucilkan dan ditolak,
- hal lain yang tidak terlalu banyak temuan penelitiannya adalah adanya kepribadian yang cenderung terlalu mencintai diri sendiri secara berlebihan, terburu-buru dalam pengambilan keputusan yang biasa terjadi pada remaja, serta cara pikir yang hitam-putih (tidak fleksibel)

- dalam kaitannya dengan ***kepuasan emosional***, hal-hal seperti kesukaan atas cara dan isi pidato tokoh radikal melalui video hingga ketertarikan pada aksi-aksi kekerasan yang ditampilkan oleh kelompok radikal

2.3 Simpulan

Setelah membahas faktor-faktor di atas, baik faktor pendorong, faktor penarik menunjukkan bahwa ini semua saling berkaitan erat. Faktor pendorong, yang melihat keadaan serta hubungannya dengan pihak-pihak yang ada seringkali dapat menjadi akar bereaksinya hal-hal yang terdapat pada faktor penarik. Misalnya, kemiskinan dapat menyumbang pada keadaan-keadaan pribadi, seperti perasaan tertekan dan rendah diri. Ini dapat menguatkan seseorang untuk tertarik dan bergabung ke dalam kelompok radikal

BAB 3

Proses Radikalisme Kekerasan

Empat Tahapan Radikalisme Kekerasan. Secara umum, proses radikalisasi terdiri atas empat tahapan yaitu :

1. **Tahap 1: Pra-radikalisasi**, yaitu tahap saat seseorang menjalani kehidupan sehari-harinya sebelum mengalami radikalisasi.
2. **Tahap 2: Identifikasi Diri**, yaitu merupakan tahap ketika seseorang mulai melekatkan dirinya dengan ideologi radikal dan melepaskan jati diri lamanya. Ia juga mulai mengasingkan diri dan bergabung dengan mereka yang berideologi yang sama
3. **Tahap 3: Indoktrinasi,** yaitu tahapan seseorang mulai secara sungguh-sungguh mendalami ideologi barunya. Biasanya, tahapan ini dilalui tanpa mempertanyakan kebenarannya terlebih dahulu.
4. **Tahap 4: Jihadi Perang**, yaitu ketika seseorang mulai mengambil tindakan berdasarkan keyakinan mereka. Dalam tahap jihadisasi kekerasan ini, ia dapat melakukan berbagai tindakan kekerasan yang dimotivasi oleh pemaknaan ajaran agama yang sempit.

Masing-masing tahapan di atas memiliki ciri-ciri khusus. Tidak semua tahapan ini dilalui dan juga tidak selalu berurutan dari tahapan pertama hingga keempat. Namun demikian, ketika seseorang telah melewati seluruh proses ini sangat mungkin untuk terlibat dalam aksi terorisme. Berikut ini penjelasan lebih lengkap.

3.1 Pra-Radikalisasi

Pra-Radikalisasi adalah tahap seseorang menjalani kehidupan sehari-harinya sebelum mengalami radikalisasi. Sebagian besar orang yang terlibat dalam tahap ini adalah orang yang biasa-biasa saja, mereka memiliki pekerjaan yang biasa, telah menjalani kehidupan yang biasa dan jika ada, terkadang mereka memiliki sedikit catatan kriminal.

3.2 Identifikasi Diri

Identifikasi diri merupakan tahapan seseorang mulai mengganti jati dirinya yang baru, setelah menanamkan ideologi radikal ke dalam benaknya Salah satu penyebabnya adalah usaha pencarian seseorang terhadap identitas agama mereka. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui jati diri target dalam pemahaman ilmu agama Islam, beserta tingkat kepuasan diri terhadap kondisi ekonomi, sosial, dan politik.

Gambar 3.2. Pada tahap identifikasi diri, individu mencari sendiri info-info tentang kelompok radikal melalui media internet, buku, dll dan mulai berinteraksi dengan kelompok radikal.

Orang yang paling rentan pada tahapan ini adalah mereka yang berada di persimpangan jalan kehidupannya. Mereka yang mencoba membangun jati diri, atau mencari arah dan tujuan hidup. Permasalahan politik dan pribadi sering menjadi penyebab krisis identitas ini. Permasalahan politik terkadang digunakan oleh kelompok teroris guna menyoroti beberapa ketidakadilan, seperti pengucilan oleh Barat terhadap Islam, ataupun keluhan terhadap pemerintah sendiri. Permasalahan ini disebarluaskan melalui buku, televisi, media sosial, yang berisi pidato tokoh-tokoh radikal, video penggambaran situasi peran atau pembantaian yang sangat menggetarkan hati. Selain itu, permasalahan dari belahan dunia lain diangkat dan dilebih-lebihkan. Sebut saja penggambaran konflik muslim di Afghanistan, Bosnia, Chechnya, Kashmir, Israel/Palestina, Suriah, dan Irak. Tujuan dari pemaparan tersebut adalah timbulnya rasa marah dan diharapkan muncul tindakan lebih lanjut.

3.3 Indoktrinasi

Indoktrinasi atau penggemblengan adalah tahap seseorang mulai secara mendalam menerima paham radikal dan memusatkan diri pada apa yang diyakininya. Dalam tahap ini, ia telah mempercayai sebuah ajaran sepenuhnya tanpa mempertanyakan/mengkritisi kembali apa yang sekiranya tidak sesuai dengan cara pikir yang lazim. Dengan kata lain, indoktrinasi ini serupa dengan pencucian otak. Ini merupakan upaya membuat calon anggota percaya pada paham yang telah ditanamkan

Dalam fase ini, radikalisme dan ideologi teroris diberikan lewat pengajaran agama Islam kepada targetnya. Ajaran Islam dimanfaatkan sebagai pembenaran atas tindakan kekerasan terhadap orang non-Islam di manapun, atau orang Islam lainnya yang pendapatnya berbeda. Akibat pencucian otak ini, pola pikir atau cara pandang hidup yang dimiliki individu target menjadi berubah. Setelah menjalani tahap ini, pola pikirnya hanya terfokus pada pembentukan kerajaan Islam berskala dunia.

Pada tahap ini biasanya dibantu oleh peran ustadz/ulamanya. Kunci dari tahap ini adalah seseorang dapat membenarkan, mendorong, atau mendukung penggunaan kekerasan terhadap segala bentuk kekufuran, termasuk kekerasan terhadap pemerintah negara Barat, warga negara Barat, sekutu-sekutunya, atau muslim lainnya yang pendapatnya bertentangan dengan ideologi kelompok mereka.

3.4 Jihadi Perang

Jihad perang adalah ketika seseorang mulai mengambil tindakan berdasarkan keyakinan mereka. Dalam tahap ini, kekerasan digunakan sebagai dampak pemaknaan ajaran agama secara sempit. Dalam tahap ini, target sudah masuk ke dalam kelompok/organisasi radikal atau teroris. Bisa dibilang mereka telah menerima kewajiban secara pribadi untuk ikut serta dalam aksi jihad. Mereka pun mulai merencanakan serangan teror dengan menggunakan ajaran jihad yang telah disesatkan. Tahap ini terdiri atas 5 rangkaian, yaitu i) tanggung jawab untuk melakukan teror dengan jalan jihad; ii) persiapan dan latihan fisik; iii) pelatihan mental; iv) *bai'at* atau sumpah setia; dan v) merencanakan serangan teror.

Jika tujuan dari kelompok radikal ini adalah melakukan penyerangan, maka langkah selanjutnya adalah memilih sasaran dan merencanakan siasat aksinya. Perlu diingat, meskipun perjanjian menerima jihad adalah pilihan secara perseorangan, akan tetapi keputusan dan langkah penyerangan merupakan keputusan kelompok. Tujuan akhir untuk setiap serangan selalu sama, yaitu untuk menghukum negara Barat, menggulingkan tatanan demokrasi, menegakkan kembali Khilafah, dan menegakkan hukum Islam di muka bumi.

Gambar 3.4. Pada tahap Jihad Perang, seseorang dapat melakukan berbagai tindakan kekerasan karena penafsiran ajaran agama secara sempit.

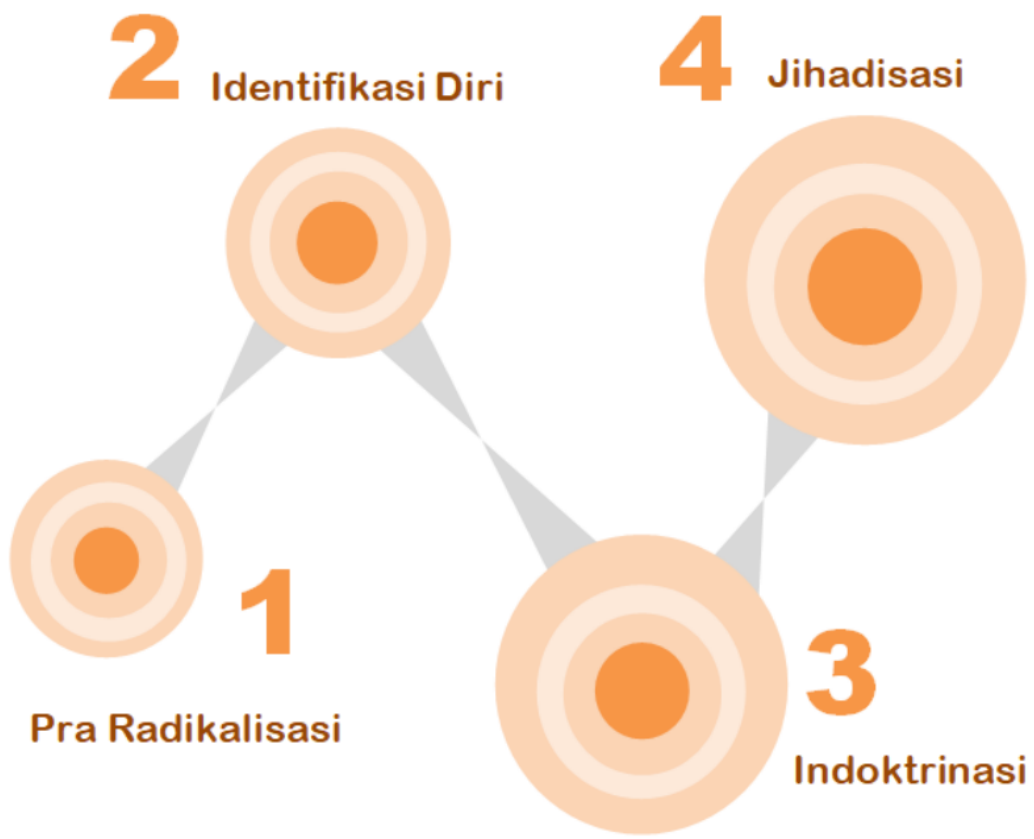

BAB 4

Cara Penyebaran Radikalisme Kekerasan

Penyebaran Radikalismel: paham radikalisme kekerasan disebarkan melalui berbagai cara dan media, baik *offline* (biasanya melalui tatap muka) maupun *online*. Bagian ini membahas cara

penyebaran radikalisme kekerasan melalui pendekatan orang per orang, melalui media *online*, dan melalui kebijakan-kebijakan pemerintah.

4.1 Penyebaran kepada orang per orang langsung

Penyebaran kepada orang per orang secara langsung adalah cara yang dilakukan dari dulu hingga sekarang. Tempat-tempat yang umumnya dimanfaatkan untuk penyebaran paham adalah tempat yang ramai, seperti seperti masjid atau musala, kantin sekolah, ataupun universitas. Di antara cara yang umum dilakukan adalah mengundang sebanyak-banyaknya orang untuk menghadiri acara yang mereka buat. Selebaran dan undangan biasanya digunakan untuk menarik massa.

Di lingkungan sekolah dan universitas, para anggota kelompok radikal biasanya melakukan penyebaran paham dengan mendatangi siswa/mahasiswa baru. Mereka mengajak bercakap-cakap, kemudian mengajak ikut pengajian. Di dalam pengajian itulah biasanya rangkaian pencucian otak dilakukan terjadi. Isi rangkaiannya meliputi dalil-dalil perjuangan/jihad dan penzaliman terhadap muslim. Cara yang digunakan antara lain ceramah dan pemutaran video.

4.2 Penyebaran melalui media *online*

Seiring dengan pesatnya perkembangan media dan sarana komunikasi, kelompok radikal kekerasan telah menggunakannya sebagai alat untuk mencapai tujuannya. Di antara media komunikasi populer yang digunakan, seperti Facebook, Instagram, Twitter, Telegram, WhatsApp, ataupun Pinterest. Semua media tersebut dimanfaatkan untuk menyebarkan ideologi, propaganda, perekrutan, sampai penggalangan dana. Isi pesan umumnya berisi ajakan berjihad. Jihad yang diserukan pun bermacam-macam. Misalnya:: melakukan *amaliyah* (penyerangan) terhadap kelompok target tertentu seperti polisi; berhijrah ke Suriah; ataupun jihad *online*.

Gambar 4.2 Ragam media sosial

4.3 Peran kebijakan pemerintah melalui perda yang diskriminatif

Hal lain yang perlu dicermati adalah turut serta pemerintah dalam pengaturan kegiatan beragama masyarakatnya. Akhir-akhir ini, pemerintah telah mengeluarkan peraturan daerah yang berpotensi mendorong masyarakat untuk melakukan ekstremisme kekerasan. Misalnya, Peraturan Gubernur No. 12 tahun 2011 tentang Larangan Kegiatan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Jawa Barat dan Peraturan Wali Kota Banjar No. 10 tahun 2011 tentang Penanganan JAI di Kota Banjar. Kita juga dapat menengok ke belakang bagaimana pembedaan perlakuan hingga tindakan sewenang-wenang yang diterima oleh kelompok jemaat tersebut tersebut merupakan bentuk kekerasan ekstrem atas pemaknaan agama yang dimiliki.

Contoh lain terjadi di Kota Aceh, yaitu saat pemerintah menerapkan kebijakan hukum cambuk bagi orang yang melanggar hukum Islam. Peraturan lain, misalnya larangan mengenakan celana jins dan berboncengan dengan lawan jenis. Peraturan ini berpotensi mendorong tindakan perlakuan sewenang-wenang terhadap anggota masyarakat di sana.

BAB 5

Tanda-Tanda dan Cara Menanggapi

Lebih peka terhadap tanda-tanda radikalisme di sekitar kita: Pada bagian ini terdapat sejumlah kasus atau tanda-tanda mereka yang telah diduga terlibat ke dalam radikalisme dan ekstremisme kekerasan.

Tanda-tanda dibagi menjadi tiga jenis bentuk kegiatan:

- berkaitan dengan hubungan sesama disebut dengan ***hubungan sosial***
- ***ideologi*** yang menyertai
- tindakan yang secara nyata digolongkan sebagai ***tindakan kriminal*** dan masuk ranah pidana

Selain itu, berdasarkan derajatnya, tanda-tanda tersebut telah dibagi juga menjadi tiga seperti yang digunakan dalam status kesiapsiagaan pada waktu menghadapi gunung meletus:

- derajat rendah atau ***waspada.*** Derajat ini dapat dikatakan seperti sudah mulai ada tanda-tanda radikalisme namun masih bersifat kecil dan belum terlalu berbahaya. Namun, pengamatan selanjutnya tetap diperlukan agar tidak membuat dampak yang tidak diinginkan
- derajat menengah atau ***siaga***. Pada derajat ini, seseorang atau kelompok mulai secara aktif dan giat dalam menyuarakan serta menyebarkan paham dan kegiatan ekstremisme kekerasan
- derajat tinggi atau ***awas***. Jika sudah mendapati tanda-tanda pada derajat ini maka diperlukan perhatian dan penanganan lebih lanjut. Keadaan ini juga tergolong keadaan yang sulit dan berisiko tinggi.

Berikut ini tanda-tanda dari sudut pandang hubungan sosial:

	Waspada	Siaga	Awas
	Sudah mulai enggan untuk menjalin pertalian dengan teman atau keluarga yang berbeda agama *Contoh:* mulai menghindar dan mencari alasan lain saat akan berkumpul atau mengunjungi rumah keluarga yang berbeda agama	Memutus ikatan dengan keluarga dan teman, secara sosial ditarik *Contoh:* tidak berkumpul atau mengunjungi rumah keluarga yang berbeda agama. Enggan atau menolak bertemu teman yang berlainan keyakinan	Munculnya pernyataan sebagai berikut: Saya rela meninggalkan keluarga jika ini dibutuhkan dalam membela agama saya
	Berseberangan pemikiran dan cenderung menyalahkan orang/kelompok lain karena tidak sesuai dengan apa yang dipahami. *Contoh:* sensitif dan mudah marah ketika berdiskusi sesuatu yang bertentangan dengan ideologi yang dianutnya.	Tidak adanya kata mufakat atas perbedaan pendapat sehingga mengkafirkan orang lain. *Contoh:* Y merupakan anggota kelompok radikal dan melabel temannya yang merupakan pegawai pemerintah kafir karena tidak menjalankan syariat Islam.	Tergerak untuk melakukan perdebatan ataupun adu mulut kepada mereka yang tidak satu pemikiran

Hubungan	Selalu memuji dan mengagung-agungkan negara yang sedang berkonflik. *Contoh:* sering membahas tentang negara-negara yang sedang berkonflik, seperti Suriah, Turki, ataupun Irak.	Mengajak handai taulan untuk bergerak membantu perjuangan kelompok yang terdapat di negara-negara yang sedang berkonflik tersebut. Mulai mempersiapkan diri untuk bepergian ke negara-negara tersebut. *Misalnya*, sudah mulai mencari rute penerbangan, travel, hingga membeli tiket pesawat.	Perjalanan ke negara konflik zona berisiko. *Contoh:* Berangkat secara perseorangan atau kelompok ke Suriah
	Mulai mencari tahu tentang sepak terjang, perkembangan terkini, dan apa pun terkait organisasi teror	Memiliki atau menyebarluaskan literatur ekstremis, bahan propaganda; konten *online* di media sosial, grup Whatsapp, ataupun secara tatap muka	Bergabung ke dalam akun-akun media sosial yang terhubung dengan kelompok radikal dan terorisme. Ikut ke dalam grup *Whatsapp* hingga pengajian tertutup yang memiliki tujuan ke arah radikalisme kekerasan
	Tertarik dan mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan persiapan jihad seperti latihan memanah dan berkuda ataupun latihan fisik lainnya	Mengikuti latihan memanah dan berkuda secara diam-diam	Mengajak handai taulan untuk mengikuti kursus atau kelompok memanah dan berkuda

Selanjutnya tanda-tanda dari sudut pandang ideologi yang menyertai:

	Waspada	Siaga	Awas
	Perubahan nyata dalam hal keagamaan dan hal lainnya dalam rutinitas sehari-hari. Mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap kelompok yang berbeda dan minoritas, seperti berbeda agama, aliran kepercayaan, memiliki gender yang berbeda	Mengikuti pengajian dan kegiatan kelompok yang memiliki ideologi yang sama baik dalam dunia maya atau nyata. Mengikuti pengajian dan kegiatan kelompok yang memiliki ideologi yang sama baik dalam dunia maya atau nyata. Menghasut orang lain atas keberadaan kelompok yang berbeda dan minoritas, seperti berbeda agama, aliran kepercayaan, memiliki gender yang tidak umum.	Melakukan baiat dan sumpah setia kepada kelompok tersebut melakukan pemburuan sewenang-wenang terhadap seorang atau sejumlah anggota kelompok yang berbeda keyakinan dan minoritas agar kemudian disakiti, dipersusah, atau ditumpas karena tidak sesuai dengan nilai-nilai ideologi yang dipegang.
	Tidak menyetujui sistem demokrasi ataupun musyawarah mufakat meskipun telah menjadi kesepakatan mayoritas masyarakat Indonesia. Selalu membahas kelemahan sistem demokrasi dan mengaitkannya dengan kemunduran ataupun situasi sulit yang dihadapi akhir-akhir ini.	Mengekspresikan dan menyebarkan ide untuk tidak sah dan secara radikal guna penghapusan masyarakat demokratis	Menuntut secara terang-terangan untuk penggantian sistem demokrasi. *Contoh:* pernyataan bahwa Indonesia harus dipimpin oleh muslim adalah suatu yang tidak bisa didebatkan/keniscaya an atau Indonesia harus dijalankan berdasarkan aturan

Ideologi			syariah Islam.
	Bersimpati dan mendukung organisasi terorisme secara pribadi. Mulai mencari tahu lebih banyak latar dan perkembangan organisasi teroris.	Secara terbuka menyuarakan dukungan untuk organisasi teroris	Mengajak orang lain baik itu teman, keluarga ataupun orang asing untuk mendukung aktif organisasi tersebut.
	Berpendapat bahwa Pancasila dan simbol-simbol yang mengikutinya tidak sesuai dengan Islam	Menolak mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan simbol negara seperti upacara bendera, peringatan kemerdekaan 17 Agustus	Memberikan label kafir atau keluar dari Islam jika ada muslim yang menjadikan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, atau ikut ke dalam kegiatan-kegiatan upacara bendera, dan lain sebagainya
	Berpandangan bahwa kekerasan dapat menjadi solusi untuk permasalahan yang ada	Secara terbuka menyatakan sikap tertentu guna mendukung kekerasan	Ikut serta dalam tindakan kekerasan

	Selalu mengaitkan banyak hal dengan akhir zaman. Berpendapat bahwa keadaan saat ini merupakan ujung dari zaman dan sudah dekat dengan kiamat. Menganggap dunia akhirat paling penting daripada dunia saat ini	Mengajak orang lain, baik teman, anggota keluarga atau orang asing lainnya untuk hanya berfokus pada dunia akhirat dan tidak memedulikan duniawi. Tujuan hidup ingin masuk surga, dan menghindari neraka. Menawarkan cara-cara agar sampai pada tujuan dunia akhirat.	

Terakhir, berikut ini tanda-tanda yang berdasarkan sudut pandang tindakan kriminal:

	Waspada	**Siaga**	**Awas**
Kriminal		Menyimpan bendera dan simbol-simbol kelompok terlarang. *Contoh:* ED, seorang nelayan di Lamongan, Jawa Timur didatangi polisi karena menyimpan bendera ISIS dan 124 buku-buku tentang jihad. Meskipun tidak ditahan, ED diminta untuk wajib lapor ke kepolisian secara berkala.	Menyebarluaskan dan mengibarkan bendera atau simbol-simbol kelompok terlarang. *Contoh:* larangan pengibaran bendera Hizbut Tahrir Indonesia.
		Ikut bergabung ke dalam kelompok terlarang, seperti Jamaah Ansharut Daulah, Al-Qaeda dan lain sebagainya	Mengambil bagian dalam latihan militer bersama kelompok terlarang tersebut

	Mencari tahu cara-cara membuat bahan peledak ataupun merakit senjata api	Membeli bahan baku peledak, mengikuti pelatihan atau berlatih sendiri meracik bahan peledak; membeli dan mendistribusikan senjata; merakit senjata	Menggunakan bahan peledak tersebut untuk sejumlah aksi pengeboman dan teror; menggunakan senjata api untuk melakukan aksi teror

Bagaimana cara menanggapi tanda-tanda tersebut: Jika Anda berhadapan dengan seseorang yang mungkin sedang menjalani proses radikalisasi, kita dapat memberikan sejumlah bantuan seperti

- upayakan agar terus berkomunikasi secara terbuka. Melalui komunikasi kita dapat memberikan dukungan dan bantuan yang mungkin ia perlukan pada saat itu
- Penting untuk mendengarkan dan memahami alasan mereka yang terlibat di dalamnya ekstremisme kekerasan
- Penting juga untuk membuat perbedaan antara apa yang sedang mereka lakukan dengan kelompoknya dengan bagaimana sebagai sebuah pribadi. Ia boleh memiliki pandangan yang berseberangan, namun itu tidak menjadi alasan untuk memutuskan tali silaturahmi dan membuat hubungan menjadi diputuskan
- Jika menemukan hal yang telah dikelompokkan pada kolom AWAS, silakan laporkan kepada aparatur desa atau pihak berwenang lainnya.

BAB 6

Upaya Pencegahan

Pencegahan: Sesuai dengan kata pepatah, lebih baik mencegah daripada mengobati. Artinya, tindakan pencegahan merupakan hal yang penting untuk membantu siapa saja agar tidak terlibat kepada ekstremisme. Pada bab ini akan dibahas bagaimana pencegahan dan penanganan radikalisme ekstremisme. Kita akan membahas mulai dari cakupan terkecil, yaitu individu sampai cakupan masyarakat.

Tingkatkan daya tangkal individu melalui berpikir kritis

Pada bab sebelumnya telah disampaikan salah satu penyebab seseorang menjadi radikal adalah pemahaman keagamaan yang dangkal. Pemahaman dangkal biasanya muncul karena *taklid* buta (menyetujui tanpa memahami alasan dan konteks/asal setuju saja). Untuk mengatasi masalah ini, siapa saja sebaiknya membekali diri dengan kemampuan atau kebiasaan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan upaya menimbang-nimbang kembali suatu informasi yang kita terima, apakah hal tersebut benar adanya, masuk akal, dan tidak serta-merta menerimanya begitu saja. Apalagi banyaknya informasi palsu (*hoax*) yang lalu-lalang melalui sejumlah media akhir-akhir ini.

Tingkatkan daya tangkal tingkat keluarga

Pada bagian ini, sebuah keluarga dapat melakukan dua hal, yaitu pendidikan radikalisme kekerasan, memantau pergaulan dan komunitas anak, pengasuhan anak (*parenting*) secara bergotong-royong dalam rangka menolak radikalisme kekerasan.

Pendidikan radikalisme kekerasan

Para pegiat radikalisme dan ekstremisme setuju bahwa keluarga adalah bagian yang sangat penting dalam pembentukan pemikiran seseorang. Banyak penelitian yang menemukan peran keluarga dalam perubahan pemikiran, khususnya peran saat menjadi radikal. Sebagai contoh, Dian Yulia Novi, pelaku bom panci di Istana Negara akhir 2016 adalah salah seorang yang direkrut melalui media sosial Facebook. Ia melakukan jihad karena pengaruh dari suaminya. Pada contoh lain, sebuah keluarga nekat pergi ke Suriah karena pengaruh anaknya[18]; atau temuan bahwa istri berperan menguatkan suaminya untuk berjihad. Alasannya, istri harus mendukung jihad yang dilakukan suami[19].

Di sisi lain, keluarga dapat berperan dalam mengubah pemikiran menjadi lebih tidak radikal. Sebagai contoh, seorang mantan narapidana terorisme meninggalkan jihad kekerasan setelah seringkali melihat dan mendengar kesulitan anak dan istri, misalnya kesulitan ekonomi, menerima cap buruk, dan dirisak/digencet (*bullying*) dari lingkungan di sekitar, dan kehilangan sosok ayah dan suami. Lainnya, mantan narapidana terorisme menjadi tidak radikal lagi karena alasan tidak tega melihat penderitaan ibu[20]. Oleh karena peran itu, maka keluarga dinilai dapat terlibat aktif dalam upaya pencegahan dan penanganan radikalisme kekerasan.

Pendidikan untuk keluarga adalah cara utama yang dapat dan perlu dilakukan. Sebagai awalan, keluarga diberi pengetahuan tentang topik radikalisme ekstremisme mulai dari tafsir damai, mengenali ciri-ciri perilaku radikal ekstremis, bahayanya, model penyebaran sampai cara mengatasinya. Pengetahuan itu bisa diberikan melalui forum-forum masyarakat seperti Posyandu, arisan, pengajian, rapat RT/RW, ataupun kegiatan kelurahan. Selain itu, diperlukan kerjasama dengan para pemangku kepentingan setempat dalam melakukan upaya ini.

Kontrol pergaulan dan komunitas anak

Banyak anak muda masuk dalam lingkaran radikal ekstremis karena faktor tidak mendapat perhatian dari keluarga. Ideologi radikalisme masuk ke dalam lingkaran pertemanan dan komunitas radikal ekstremis sampai akhirnya melakukan jihad. Beberapa kasus yang ditemukan menunjukkan fakta seperti adanya orang yang masuk kelompok radikal karena diajak teman, pengajian, dan pengaruh organisasi radikal[21]. Interaksi dengan sesama anggota lambat laun

---

[18] Division for Applied Social Psychology Research. (2018). *In Prison Re-education Program Phase III. Final Report*. Jakarta.
[19] Rufaedah, A., Sarwono, S. W., & Putra, I. E. (2017). Pemaknaan Istri Napi Teror Terhadap Tindakan Suami. *Jurnal Psikologi Ulayat*, *4*(1), 11. https://doi.org/10.24854/jpu12017-77
[20] Division for Applied Social Psychology Research. (2018). *In Prison Re-education Program Phase III. Final Report*. Jakarta
[21] Ibid.

membentuk cara pandang radikal ekstremis. Pada tingkat ekstremisme yang sangat tinggi, seseorang bahkan dapat mengkafirkan orang tuanya sendiri.

Pemantauan terhadap pergaulan dan komunitas anak menjadi sangat penting. Cara yang dapat dilakukan adalah bertanya secara rutin mengenai kegiatan dan organisasi yang diikuti anak di luar rumah, terutama di sekolah dan universitas, mengenal teman-teman anak, mengenal senior/pembina organisasi, kegiatan dan materi yang biasa didiskusikan dalam komunitas atau organisasi.

Selain itu, orang tua juga perlu mengecek konten atau percakapan anaknya di media sosial. Ini disebabkan pada era ini, interaksi dengan teman dan kelompoknya lebih sering dilakukan melalui media sosial. Untuk melakukan peran ini, orang tua atau saudara mesti memiliki pengetahuan tentang ragam media sosial dan komunikasi yang biasa digunakan anak muda, seperti Facebook, Instagram, Telegram, Twitter, ataupun WhatsApp.

Pengasuhan anak (*parenting*) oleh berbagai pihak

Di antara penyebab berkembangnya paham radikalisme kekerasan adalah kurangnya kerja sama dalam pencegahan. Banyak orang tua tidak bisa mengawasi anak karena alasan sibuk beraktivitas. Sebagai pemecahannya, pengasuhan anak seringkali ditangani oleh pengasuh atau nenek. Anak para pekerja migran utamanya, sangat minim kontrol dari orang tua. Masyarakat juga banyak yang tidak menyadari penyebaran ajaran radikal di antara anak-anak tersebut. Tiba-tiba saja terdapat anak tetangga kita yang telah menjadi pengikut kelompok radikal kekerasan.

Gambar 6.1

Pelibatan berbagai pihak dalam pengasuhan sang anak adalah salah satu cara yang bisa dilakukan. Tanoker Jember, sebuah lembaga swadaya masyarakat yang bergiat pada para buruh migran dan keluarganya. Tanoker Jember telah mengenalkan pola pengasuhan yang dikenal dengan "*parenting gotong royong*." Pihak-pihak yang dipandang sanggup dan mampu dapat dilibatkan ke dalam pengasuhan anak-anak ini. Misalnya, nenek atau siapa saja yang dirasa mampu dan bagian dari anggota masyarakat. Mereka diajak peduli pada bahanya penyebaran radikalisme kekerasan serta diberi pengetahuan bagaimana menangkalnya. Mereka kemudian turut serta dalam pengasuhan anak-anak dan mengawasinya dengan saksama.

Tingkatkan daya tangkal tingkat masyarakat komunitas (Sistem Deteksi dan Penanganan Dini)

Peran komunitas/masyarakat dalam pencegahan radikalisme ekstremisme juga sangatlah penting. Banyak orang tidak sadar akan perkembangan radikalisme ekstremisme di lingkungannya sendiri karena sikap abai dan tidak peduli.

Cara utama yang perlu dilakukan untuk meningkatkan daya tangkal komunitas adalah pendidikan radikalisme ekstremisme. Ide ini mirip dengan pendidikan pada bagian keluarga, namun memiliki cakupan lebih luas, serta menyasar hingga masyarakat. Siasat yang ditawarkan pun lebih bersifat berkelompok dan melibatkan kerja sama tim. Isi pendidikan ini di antaranya, yaitu pengenalan ciri-ciri radikalisme ekstremisme dan bahayanya, pola penyebaran, jaminan hukum, upaya pencegahan dan penanganan, penerimaan terhadap mantan anggota kelompok radikal ekstremis (reintegrasi ke dalam masyarakat).

Lampiran[22]

42

Contoh Kasus: berikut ini contoh-contoh kasus yang dapat mendukung dan memperkaya pemahaman Anda terkait dengan isu radikalisme kekerasan.

- **Contoh 1: Kasus Seluruh Anggota Keluarga Ke Suriah**

  Sebut saja nama inisial nya M seorang siswi SMAN di salah satu kota di Indonesia yang lahir dari keluarga mapan secara ekonomi telah memilih media sosial sebagai "sahabatnya". Di dalam media sosial M mendapatkan banyak informasi terkait kekhalifahan Islam yang berada di Suriah. Diperkuat oleh informasi yang diperoleh dari paman dan bibi nya mengenai deklarasi Khilafah yang sudah dilakukan di Suriah, M merasa bahwa itu adalah negeri impiannya. Pemikiran M ini kemudian ditanamkan dan disebarluaskan kepada keluarganya sehingga M dan sekeluarga memutuskan pergi ke Suriah

  "Saya dan ayahnya tidak mau kehilangan M dan keluarga kami terpecah. Itu yang membuat kami akhirnya memutuskan untuk bersama M pergi ke Suriah. Kalau janji-janji mereka (kelompok ISIS) di internet mengenai gaji yang berlipat-lipat, itu tidak membuat kami tergiur. Kami hanya peduli pada M dan tidak ingin kehilangan M. Sekeluarga merasa telah memilih keputusan yang salah dan ingin memperbaikinya lalu kembali ke Indonesia dan saat ini sedang menghadapi konsekuensinya.' Tutur Ibu dari M."

  Kini mereka hidup dalam kesederhanaan, berbeda dengan kondisi saat sebelum pergi ke Suriah, "mereka mulai menata kehidupannya kembali dan mencari jalan untuk bisa kembali meraih sukses sambil aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diinisiasi oleh LSM dan Pemerintah dalam melakukan upaya pencegahan terhadap kelompok-kelompok radikal yang menjurus pada tindakan ekstremisme, melalui *sharing* pengalamannya

[22] Contoh kasus pada bab ini berasal dari temuan-temuan C-Save.

"Mereka berharap tidak ada lagi orang-orang yang salah mengambil langkah dan termakan oleh propaganda-propaganda kelompok-kelompok radikal"
Terutama untuk M, ia ingin menata hidupnya menjadi pribadi yang lebih baik agar kelak cita-citanya untuk bisa mandiri dan membahagiakan orang tuanya bisa tercapai. M bersyukur karena Tuhan menyelamatkan keluarga besarnya untUk bisa kembali ke Indonesia.
"Jika ada yang mengajak untuk ke Suriah lagi, M akan menolak karena ternyata setelah dipelajari, Islam tidak menghendaki Khilafah seperti yang ISIS perjuangkan dan hijrah serta jihad itu tidak harus dimaknai dengan sempit

- **Contoh 2: Kasus Perempuan yang Ikut Berangkat bersama Suami dan Anak-anaknya Ke Suriah**

Sebut saja namanya adalah Ibu Jubaida. Dia menikah dengan Didi (nama samaran) dan yang dikarunia 2 orang anak dan kehidupan mereka berjalan normal dan berkecukupan. Mereka sering aktif mengikuti pengajian yang dipimpin oleh pak "Burhan (samaran)" yang merupakan suami dari adik ibu "Jubaidah". Tak lama kemudian, entah kenapa akhirnya mereka memutuskan bercerai. Setelah bercerai, ibu "Jubaidah" masih tetap berhubungan baik dengan mantan suaminya dan mereka masih terus mengikuti pengajian keluarga yang dipimpin oleh Pak Burhan (nama samaran)".

Setahun setelah bercerai, Pak Burhan melamar ibu Jubaidah untuk dijadikan istri ketiganya. Saat itu Burhan sudah mempunyai 2 orang istri. Istri pertama adalah, adik dari mantan suaminya, istri kedua adalah keponakan dari mantan suaminya. Jadi istri pertama dan kedua Pak Iman, bersaudara (tante dan keponakan) dan ibu Jubaidah adalah mantan istri dari adik ipar Burhan. Dan, lahirlah seorang anak-anak laki-laki dari pernikahan tersebut

Suatu saat Pak Burhan mengajak para istri dan anak-anaknya hijrah ke Suriah dan mantan suami Bu Jubaidah pun juga ikut. Namun, dia meninggal di Suriah akibat terkena bom saat sedang berbelanja di pasar.

Ibu Jubaidah menyatakan kalau informasi tentang Suriah memang didapat dari Pak Burhan dan keinginannya untuk hijrah semata-mata karena ghirah-nya. Semangat dan rindunya pada Islam. Rasa ketertarikannya semakin menggebu terlebih setelah sering berdialog melalui situs Diarymuhajirah bahwa di sana semua orang berlomba-lomba dalam kebaikan. Setiap saat selalu rapi dan bersih

Ternyata kehidupan di Suriah tidak seperti yang dibayangkan dan bahkan sebaliknya

"Saya tidak pernah menyangka jalan hidup saya seperti ini di Suriah. Saya akan memperbaiki diri saya, khususnya hubungan kami dengan Allah, agar diselamatkan di akhirat kelak. Terus introspeksi diri dan ke depan In Syaa Allah saya harus bangkit lagi menyongsong masa depan. Tidak boleh menyerah atas kebodohan masa lalu yang membuat kami terpuruk. Masih ada tanggung jawab terhadap anak-anak akan masa depannya dan juga pendidikannya, baik pendidikan keduniaan maupun pendidikan untuk akhiratnya"

- **Contoh 3: Kasus Anak yang Menjadi Korban Terorisme**

Sebut saja Dani (nama samaran), seorang anak yang masih di bawah umur, mulai mengenal dan mengikuti Jemaah Anshari Daulah (JAD) dari seorang laki-laki dewasa bernama Sandi (nama samaran). Sandi sering mengunjungi sekolah Dani dan menjadi akrab, begitu juga dengan teman-teman Dani lainnya. Anak ini sering diajak oleh Sandi mengikuti pengajian tentang kafirnya demokrasi, haramnya Pancasila. Tema Kajian tersebut masih dirasakan 'berat' untuk seusia Dani. Namun, pemimpin pengajian tetap memberikan semangat kepada Dani. Sebenarnya Dani bukanlah target operasi penangkapan dari pihak berwajib. Namun karena Dani berboncengan dengan Sandi pada saat penangkapan, maka ia lalu turut diamankan aparat. Beda dengan kakaknya, Kristianto (nama samaran) yang memang potensial menjadi teroris dengan memiliki beberapa senjata api serta berlatih memanah. Kini Dani sedang berada dalam proses pendampingan. Dani pernah berkata bahwa ia sekarang ingin berjihad, namun jihad ilmu dan tidak mau jihad yang lain.

- **Contoh 4: Kakak dari Dani (lihat Contoh Kasus 3)**

Sebut saja Kristianto (nama samaran) yang berusia 17 tahun. Ia awalnya belajar di MTs kemudian pindah sekolah di salah satu sekolah khusus untuk Tahfidz Al-Quran dengan dorongan dari orang tuanya. Kemudian dia memutuskan keluar dari sekolahnya tersebut karena ketidakcocokan, dan diperlakukan kurang adil oleh salah satu guru pengajarnya. Ia mendapatkan pengaruh ekstremisme dari salah satu orang rekan kerjanya, bernama Yanto (samaran). Dulu Yanto sering berkunjung ke sekolah Kristianto serta datang ke rumahnya. diajak untuk mengikuti pengajian dan kajian dengan tema khofur demokrasi, haram Pancasila dan memang ada kajian khusus untuk melakukan pengeboman walaupun secara tidak langsung untuk menyuruh melakukan hal itu. Namun, guru pengajar dan pembimbing pengajian tersebut memberikan semangat untuk melakukan pengeboman.

Di samping itu, Yanto juga mengajak Kristianto mempergunakan aplikasi media sosial Telegram dan bergabung ke dalam grup Telegram milik jaringan JAD. Dalam grup

tersebut terdapat *channel* atau saluran untuk mengakses dan membagikan video-video tentang jihad serta perkembangan ISIS. Lewat Telegram ia mengakui pernah membagikan video cara membuat bom. Sejak menggunakan aplikasi ini, ia kemudian terpikir untuk ke Suriah tetapi namun tidak tahu caranya bagaimana

Pada suatu sore akhirnya Kristianto ditangkap oleh polisi pada saat ia pulang bekerja. Tidak lama kemudian, pemimpin pengajian JAD pun juga ditangkap oleh aparat yang berwenang.

Sumber Gambar

- Gambar 1.1

  http://www.solusipendidikan.com/2016/06/sejarah-lengkap-dan-latar-belakang.html

- Gambar 2.1

  https://www.iconfinder.com/icons/2875436/christian_conflict_islam_issue_muslim_religion_religious_icon

- Gambar 3.2

  https://plus.google.com/113600005810584033666

- Gambar 3.4

  https://www.bastabalkana.com/2015/01/declaration-of-jihad-al-qaeda-statements-and-ideology/

- Gambar 4.2

  #https://smallbiztrends.com/wp-content/uploads/2018/06/shutterstock_573033001-850x476.jpg

- Gambar 6.1

  https://edition.cnn.com/2017/12/29/health/parenting-resolutions-go-ask-your-dad/index.html

Profil Kontributor

Fajar Erikha

Fajar Erikha adalah peneliti senior di Division for Applied Social Psychology Research (DASPR). Saat ini, Fajar merupakan mahasiswa doktoral di Departemen Linguistik di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya - Universitas Indonesia (FIB UI). Sebelumnya, ia menyelesaikan gelar sarjananya di Fakultas Psikologi UI pada 2011, sedangkan gelar magister diperoleh dari Departemen Linguistik FIB UI dengan predikat *cum laude* pada 2018. Sejak 2011, ia bergabung dengan tim peneliti di bawah kepemimpinan almarhum Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, dan terlibat di dalam sejumlah penelitian intervensi sosial pada narapidana terorisme melalui *In Prison Re-education Program* di 9 penjara di Jawa dan Sulawesi (2015-2018); intervensi sosial melalui *Post-Prison Program* untuk para narapidana dan mantan kombatan di Sumatera, Jawa, Pulau Sulawesi (2011-2015; dan *Program Pemberdayaan Keluarga Eks- dan Napiter* di Jawa dan Sulawesi (2015-2018). Selain itu, Fajar mengajar di Fakultas Psikologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Sebagai akademisi, Fajar juga menulis beberapa artikel jurnal, bab buku, dan pedoman buku yang berkaitan dengan bidangnya. Semua publikasi akademik miliknya dapat ditelusuri melalui akun Google Cendekia atas nama Fajar Erikha.

Vici Sofianna Putera

Vici Sofianna Putera, S.Psi., M.Psi.T, adalah seorang riset analis di Division for Applied Social Psychology Research (DASPR). Tidak hanya aktif di lembaga riset tersebut, ia juga aktif sebagai dosen tetap di Program Studi Psikologi di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Ia memperoleh gelar dalam bidang psikologi dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (UIN SGD) Bandung. Semasa kuliah ia aktif di Senat Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung dan pernah menjabat sebagai Ketua Gerakan Mahasiswa Islam Indonesia di Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung. Ia mendapatkan gelar magister psikologi terapan dalam program intervensi sosial di Universitas Indonesia. Ia tertarik pada penelitian psikologi yang mencakup psikologi terorisme, psikologi perdamaian, psikologi sosial terapan, psikologi terorisme, dan hubungan antarkelompok. Pada tahun 2016, ia bergabung untuk bekerja pada isu ekstremisme anti-kekerasan di bawah arahan Profesor Sarlito W. Sarwono. Dia telah diundang sebagai pembicara

utama dengan isu-isu VE oleh Global Network of Women for Peacebuilders untuk mempromosikan perdamaian bagi perempuan muda yang tinggal di Lamongan. Dia juga pernah diundang oleh Pemerintah dan CSO di Indonesia dan Asia Tenggara untuk memberikan pelatihan dalam mengenai logical framework analisis pada program P / CVE. Vici telah menerbitkan salah satu makalah ilmiah yang berkaitan dengan psikologi perdamaian (lihat contoh publikasi ilmiahnya melalui tautan ini: https://scholar.google.co.id/citations?user=qG_xxMgAAAAJ&hl=id&oi=ao). Selain artikel itu, terdapat juga satu artikel yang berkolaborasi dengan Martha dan Prof. Harvey Whitehouse dari Oxford University yang telah dikirim ke Jurnal PLOS ONE dengan judul "Penyebab-penyebab Kekerasan Antar Kelompok di antara Penggemar Sepak Bola Hardcore dan Fundamentalis Islamis".

Any Rufaedah

Any Rufaedah adalah peneliti senior di Division for Applied Social Psychology Research (DASPR), Indonesia dan dosen di Departemen Psikologi Universitas Nahdlatul Ulama Jakarta. Ia memegang gelar master dalam Psikologi Sosial dari Universitas Indonesia (2010), Indonesia. Any telah bekerja pada bidang fundamentalisme agama, radikalisme, perempuan, dan CVE (ekstremisme anti kekerasan) lebih dari 5 tahun sejak bekerja dari 2010 hingga 2012 di Asian Muslim Action Network (AMAN) Indonesia, sebuah organisasi regional yang berkonsentrasi pada perempuan dan pembangunan perdamaian. Any terlibat dalam program Women School for Peace yang diadakan di lima wilayah di Indonesia (Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jawa Barat, Sulawesi Tengah). Sejak 2015 ia terlibat dalam penelitian DASPR yang berfokus pada keluarga narapidana dan mantan narapidana terorisme. Melalui penelitiannya, ia telah beinteraksi dengan lebih dari 50 istri narapidana dan mantan narapidanan teror yang tinggal di DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Poso dan Palu dan terus menjaga komunikasi hingga saat ini. Dari pengalaman ini, ia sering mendapat kesempatan sebagai narasumber dan fasilitator dalam berbagai kegiatan tentang perempuan dan CVE. Pada November 2017 lalu, ia terlibat dalam Rencana Aksi Nasional dan CVE di Bangkok atas undangan UNODC Bangkok. Pada Januari 2018, ia mempresentasikan "Peran Keluarga dalam Siklus CVE" di Roma atas undangan Hedayah, sebuah lembaga penelitian yang berbasis di Abu Dhabi. Pada tahun yang sama menghadiri konferensi Women and CVE atas undangan UN Women Asia Pacific. Pada 2017, ia diangkat sebagai analis senior di DASPR karena publikasi dan kinerjanya. Any juga menjadi salah satu Steering Committee pada Working Group on Women dan C/PVE (WGWC). Beberapa artikel (sebagai penulis utama maupun bersama rekan) dapat dilihat melalui tautan ini: https://scholar.google.co.id/citations?user=qbz4XLoAAAAJ&hl=id

Idhamsyah Eka Putra

Idhamsyah Eka Putra (Idham), seorang scholar-activist, adalah Dosen Program Pascasarjana Psikologi di Universitas Persada Indonesia dan *Associate Editor* pada Jurnal Psikologi Sosial dan Politik (JSPP). Idham telah bekerja pada studi-studi mengenai fundamentalisme agama, radikalisme, prasangka dan CVE (kontra-kekerasan ekstremisme) lebih dari 10 tahun saat Ia mulai bekerja sebagai peneliti di Pusat Penelitian Psikologi Universitas Indonesia (LPPsi UI) di bawah arahan Profesor Sarlito W. Sarwono pada tahun 2007. Ia meraih gelar doktor (2015, with distinction) di bidang Psikologi Sosial dari Johannes Kepler University of Linz, Austria; dibimbing oleh Profesor Wolfgang Wagner, seorang ilmuwan psikologi sosial yang terkenal di Eropa. Topik disertasinya adalah *Prejudice and Violence in Inter-Religious Relations in Indonesia*. Minat penelitiannya adalah Psikologi Sosial dengan peminatan fokus pada prasangka, ekstremisme kekerasan (Islam), fundamentalisme agama, hubungan antarkelompok, stigma sosial, pengecualian sosial, dan konflik antarkelompok. Idham telah menerbitkan puluhan artikel ilmiah yang berkaitan dengan fundamentalisme agama, radikalisme, dan melawan kekerasan ekstremisme (lihat contoh publikasi ilmiahnya melalui tautan ini: https://scholar.google.com/citations?user=KqrQXO4AAAAJ&hl=en). Di awal 2017, Idham menerima Penghargaan Sarlito W. Sarwono untuk Ilmuwan Muda Indonesia yang telah aktif terlibat dalam pengembangan keilmuan Psikologi dan diseminasinya di Indonesia, yang diberikan oleh Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (KPIN). Saat ini, Idham pun aktif menjadi *scientific reviewer* di Journal of Personality and Social Psychology, Journal of Peace and Conflict, Journal of Community and Applied Social Psychology, Journal Basic and Applied Social Psychology, dan Journal of Psychology of Religion and Spirituality.

Panduan_EWS___IEP_utk_YAI___2019.pdf

ORIGINALITY REPORT

14%	13%	6%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnalintelijen.net Internet Source	2%
2	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
3	pt.scribd.com Internet Source	1%
4	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
5	deping3d.blogspot.com Internet Source	1%
6	www.spiritualityandpractice.com Internet Source	<1%
7	ejop.psychopen.eu Internet Source	<1%
8	econtent.hogrefe.com Internet Source	<1%
9	onlinelibrary.wiley.com Internet Source	<1%

10	psycnet.apa.org Internet Source	<1%
11	jeo.kompas.com Internet Source	<1%
12	materiips.com Internet Source	<1%
13	journals.sagepub.com Internet Source	<1%
14	sk.sagepub.com Internet Source	<1%
15	sinta.unud.ac.id Internet Source	<1%
16	www.duo.uio.no Internet Source	<1%
17	fushilat.com Internet Source	<1%
18	commons.lib.jmu.edu Internet Source	<1%
19	adoc.tips Internet Source	<1%
20	www.vlaamsvredesinstituut.eu Internet Source	<1%
21	repository.wima.ac.id Internet Source	<1%

22	Ulfatun Hasanah. "Arak-Arakan Simbol Warak Ngendog Sebagai Media Dakwah", Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2019 Publication	<1%
23	Eva F. Nisa. "Embodied Faith: Agency and Obedience among Face-veiled University Students in Indonesia", The Asia Pacific Journal of Anthropology, 2012 Publication	<1%
24	www.groupdynamics.gr.jp Internet Source	<1%
25	nsuworks.nova.edu Internet Source	<1%
26	id.123dok.com Internet Source	<1%
27	www.scribd.com Internet Source	<1%
28	nanhemunne.blogspot.com Internet Source	<1%
29	en.wikipedia.org Internet Source	<1%
30	docplayer.net Internet Source	<1%
31	www.egsh.eur.nl Internet Source	

		<1%
32	jamsos.blogspot.com Internet Source	<1%
33	es.scribd.com Internet Source	<1%
34	Putra, Idhamsyah Eka, and Zora A. Sukabdi. "Basic concepts and reasons behind the emergence of religious terror activities in Indonesia: An inside view : Religious terror activities in Indonesia", Asian Journal Of Social Psychology, 2013. Publication	<1%
35	www.bidikkabar.com Internet Source	<1%
36	issuu.com Internet Source	<1%
37	www.sukabumikota.go.id Internet Source	<1%
38	psychology.uii.ac.id Internet Source	<1%
39	www.bbc.com Internet Source	<1%
40	smpmutukudus.sch.id Internet Source	<1%

41	lldikti12.ristekdikti.go.id Internet Source	<1%
42	nisrina94.blogspot.com Internet Source	<1%
43	pinkytraveler.com Internet Source	<1%
44	buntukrizan.blogspot.com Internet Source	<1%
45	kodimlumajang.blogspot.com Internet Source	<1%
46	hsbm-ku.blogspot.com Internet Source	<1%
47	-trendwatcher-jamie-turner-in-de-vs-verschuift-de-focus-terug-naarmarketingfacts.nl Internet Source	<1%
48	id.scribd.com Internet Source	<1%
49	hikmatun.wordpress.com Internet Source	<1%
50	pelajarnucirebon.blogspot.com Internet Source	<1%
51	www.tandfonline.com Internet Source	<1%

52	www.magonlinelibrary.com Internet Source	<1%
53	yusufsukses.com Internet Source	<1%
54	jaga-jaga.indo.net.id Internet Source	<1%
55	Idhamsyah Eka Putra, Zora A. Sukabdi. "Is there peace within Islamic fundamentalists? When Islamic fundamentalism moderates the effect of meta-belief of friendship on positive perceptions and trust toward outgroup", Kasetsart Journal of Social Sciences, 2018 Publication	<1%
56	Idhamsyah Eka Putra, Dimas Okto Danamasi, Any Rufaedah, Reisa Suci Arimbi, Sapto Priyanto. "chapter 7 Tackling Islamic Terrorism and Radicalism in Indonesia by Increasing the Sense of Humanity and Friendship", IGI Global, 2018 Publication	<1%
57	Willem De Koster, Dick Houtman. "'STORMFRONT IS LIKE A SECOND HOME TO ME'", Information, Communication & Society, 2008 Publication	<1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		